

ISTILAH-ISTILAH SESAJI TRADISI SAPARAN BEJI CONDONGSARI, BANYUURIP, PURWOREJO

Tika Ayu Wardany
NIM 13010113120016
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
tikawardany@gmail.com

Abstract

Saparan Beji is a traditional ceremony conducted by the Condongsari community, Banyuurip, Purworejo, as a form of gratitude for the wellspring in the village that never dies. Saparan Beji traditional ceremony uses offerings which have special terms, which are interesting to researched. These terms are lumpangan, wedhak, lenga wangi, jungkat, pengilon, lawe wenang, ingkung, kabul, arang-arang kambang, rujak srep, teh legi, teh pait, kopi legi, kopi pait, klasa bangka, lepet, klowoh, bonang-baning. This research aims to find out the lingual form of the terms of offerings and the lexical meaning as well as the cultural meaning of the terms of the offerings. The method of providing data used in this study is the method of observation and interviews. Observation was carried out by participate into the Saparan Beji traditional ceremony. The interview was conducted using a fishing line technique, which was followed by an advanced conversation technique along with a recording and note taking technique. Data were analyzed with morphological, semantic and anthropolinguistic theories. Presentation of the results of data analysis in the form of narrative descriptions.

The results of this study are in the form of lingual terms of offerings of Saparan Beji. In addition, this study also revealed that the offerings of Saparan Beji were a symbol of prayer, hope, and the purpose of life of the Condongsari people.

Keywords : saparan beji , lingual form, lexical meaning, cultural meaning

INTISARI

Saparan Beji adalah suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Condongsari, Banyuurip, Purworejo, sebagai wujud rasa syukur atas adanya mata air di desa tersebut yang tidak pernah mati. Upacara tradisi saparan beji menggunakan sesaji yang memiliki istilah-istilah khas, yang menarik untuk dikaji. Istilah-istilah tersebut ialah lumpangan, wedhak, lenga wangi, jungkat, pengilon, lawe wenang, ingkung, kabul, arang-arang kambang, rujak srep, teh legi, teh pait, kopi legi, kopi pait, klasa bangka, lepet, klowoh, dan bonang-baning. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk lingual istilah-istilah sesaji saparan beji dan makna leksikal serta makna kultural istilah-istilah sesaji saparan beji. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan terjun langsung dalam acara saparan beji. Wawancara dilakukan dengan teknik pancing, yang dilanjutkan dengan

teknik cakap semuka bersamaan dengan dilakukannya teknik rekam dan catat. Data dianalisis dengan teori morfologi, semantik dan antropolinguistik. Penyajian hasil analisis data berupa deskripsi naratif.

Hasil penelitian ini berupa bentuk lingual istilah-istilah sesaji saparan beji. Selain itu penelitian ini juga mengungkapkan bahwa istilah-istilah sesaji *saparan beji* merupakan perlambang doa, harapan, dan tujuan hidup masyarakat Condongsari.

Kata kunci : tradisi *saparan beji*, bentuk lingual, makna leksikal, makna kultural

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan menjadi bahan penelitian menarik dalam lingkup penelitian ilmu humaniora. Keragaman bahasa daerah dan keunikan di dalamnya selalu menjadi objek yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Begitu pula dengan kebudayaan, yang begitu beragam dan keberadaannya saat ini yang mulai terancam punah, membutuhkan perhatian khusus, salah satunya perhatian dari para peneliti.

Penelitian bahasa dan kebudayaan tidak ada habisnya, mengingat begitu banyak unsur kebudayaan yang dapat dikaji dari bahasa yang dipakai masyarakatnya. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem kepercayaan. Masyarakat Jawa mempunyai cara mengekspresikan ide dan perasaan dengan berbagai tradisi/upacara ritual, yang erat kaitannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Ekspresi kebudayaan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk upacara yang menggunakan sesaji, dan *uba rampe* lainnya yang merupakan perlambangan dari apa yang menjadi tujuan diadakannya ritual tersebut.

Peneliti tertarik pada sebuah tradisi yang di dalamnya memiliki cukup banyak istilah unik, yang menarik untuk dikaji. Istilah-istilah tersebut memiliki keunikan baik dari bentuk lingual maupun makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi tersebut merupakan simbol tujuan dan cerminan dari masyarakat setempat, yang memiliki sistem kepercayaan Islam kejawen, yang disebut Islam *Aboge*. Tradisi yang penulis maksud adalah tradisi *Saparan Beji*. Tradisi *Saparan Beji* dilakukan oleh masyarakat Desa Condongsari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo.

Saparan Beji adalah upacara tradisional yang diadakan pada bulan Safar, yang merupakan upacara ucapan syukur atas rezeki berupa mata air yang tidak pernah mati. Upacara *Saparan Beji* menggunakan sesaji yang memiliki istilah khas, seperti *lumpangan, lawe wenang, badhek ketan, klasa bangka, ingkung, tumpeng rasul, tumpeng mule, kabul, rujak degan, arang-arang kambang, rujak srepe*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah tersebut memiliki makna dan maksud yang merupakan cerminan pola pikir dan ekspresi kebudayaan masyarakat Condongsari.

Penelitian ini menggunakan teori morfologi untuk mengetahui bentuk lingual. Chaer (2008:3) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari cabang ilmu linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Sedangkan menurut Kridalaksana (1989:10) morfologi dapat dipandang sebagai

suatu subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Dari kedua pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk proses terbentuknya kata.

Sesuai dengan objek kajian yang penulis ambil yaitu istilah yang berasal dari Bahasa Jawa, maka teori morfologi Bahasa Jawa juga penulis gunakan. Menurut Panitia Kongres Bahasa Jawa, (1991:18), proses morfologis dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan perubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat. Tiga alat tersebut adalah morfem afiks, morfem ulang, dan morfem pemajemukan. Teori morfologi Bahasa Jawa ini penulis gunakan untuk membedah proses terbentuknya istilah-istilah sesaji tradisi *Saparan Beji*.

Penulis juga menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna leksikal. Leech (2003:1) mengatakan dengan singkat dalam bukunya, bahwa semantik adalah studi tentang makna. Chaer (1994:4) menyatakan bahwa dalam semantik yang dibahas adalah hubungan antara makna dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Semantik dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menganalisis makna leksikal atau makna yang sesuai dengan kamus.

Teori ketiga adalah antropolinguistik. Antropolinguistik penulis gunakan untuk menganalisis makna kultural dan pola pikir budaya masyarakat Condongsari. Menurut Sibarani (2004:50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Sedangkan Duranti (1997:2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi bahasa yang merupakan sumber daya budaya dengan tujuan umum sebagai praktik budaya.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya termuat dalam jurnal penelitian Humaniora dengan judul artikel “Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa” disusun oleh Wiwiek Sundari (2008). Penelitian tersebut berlatar belakang pada pemahaman mengenai perkawinan sebagai sebuah masa peralihan terpenting dalam hidup manusia. Begitu pentingnya sebuah perkawinan, masyarakat Jawa menikahkan anak-anaknya dengan upacara adat Jawa yang di dalamnya memiliki ungkapan-ungkapan penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud, bentuk, dan fungsi tuturan yang berupa ungkapan yang terdapat dalam upacara perkawinan suku Jawa.

Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori bahasa, linguistik, dan etnolinguistik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, rekam, dan wawancara, yang kemudian dianalisis, diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Setelah mengklasifikasi berdasar bentuk, ditentukan makna dan fungsi setiap ungkapan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan pada upacara tradisional perkawinan suku Jawa terdapat berbagai wujud, bentuk, dan fungsi. Wujud tuturan berupa tuturan lisan, sedangkan bentuknya berupa kata dan frasa (frasa

nomina, verba, adjektiva, dan preposisi). Sedangkan fungsi ungkapan berupa makna dan pesan dari setiap wujud dan bentuk ungkapan. Secara umum, semua ungkapan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada kedua mempelai, agar kehidupan rumah tangganya berjalan seperti yang diharapkan.

Kedua, artikel ilmiah dengan judul “Istilah-Istilah dalam Upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi : Kajian Etnolingistik” disusun oleh Indah Masita Rahmatillah, Kusnadi, dan Agustina Dewi Setiari (2016). Penelitian ini berlatar belakang pada fenomena masyarakat Jawa yang masih mempertahankan adat kebudayaan, seperti salah satu upacara daur hidup, yaitu *mitoni* (upacara tujuh bulan kehamilan anak pertama). Istilah yang digunakan dalam *mitoni* diyakini sebagai suatu bentuk pengharapan, yang memiliki makna khusus yang hanya digunakan dalam upacara mitoni saja. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk dan makna istilah dalam upacara mitoni di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Dituliskan dalam abstrak, bahwa teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori etnolinguistik saja. Namun menurut penulis skripsi ini, dalam menganalisis data, teori morfologi dan semantik pasti dibutuhkan, karena penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk istilah yang memerlukan teori morfologi, dan makna istilah yang memerlukan teori semantik.

Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik simak dan beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data untuk mengetahui data merupakan istilah atau bukan, kemudian menafsirkan makna setiap istilah, dan mengidentifikasi bentuk istilah (bentuk dasar atau turunan) menggunakan metode agih. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukannya beberapa bentuk istilah dalam upacara *mitoni*, yaitu (1) bentuk kata asal, seperti *cengkir*, *mantes*, dan *angkrem*, (2) kata imbuhan, seperti *brojolan*, *sigaran*, *pangaron*, *wiyosan*, dan *kudangan*, (3) berupa frasa, yaitu *jenang procot*, *jenang clorot*, *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang abang putih*, *jenang palang putih*, *jenang palang abang*, *jenang baro-baro*, *jenang sumsum*, *sega gurih*, *sega kebuli*, *sega punar*, *jenang lare*, *kupat pletek*, *sambel edan-edanan*, *ponyok monco warna*, *nigas kendit*, *ketan monco warna*, dan *klasa bangka*. Padalatar belakang artikel ini dituliskan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam *mitoni* adalah istilah khusus yang hanya digunakan dalam acara *mitoni* saja. Namun berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang sudah disajikan, ada beberapa istilah yang sama dengan istilah yang penulis temukan dalam penelitian *Saparan* di Purworejo ini, seperti *klasa bangka*, *jenang abang*, dan *jenang putih*. Namun memang memiliki arti yang berbeda karena digunakan dalam upacara yang berbeda.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis bentuk lingual dan makna leksikal serta kultural. Namun tentu penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan pertama tentu pada objek kajian, yakni sesaji *saparan beji* ini belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, istilah-istilah dalam *saparan beji* sangat unik dan berbeda dengan tradisi lain.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa dasar. Pertama adalah keunikan istilah-istilah sesaji. Secara lingual, bentuk istilah-istilah sesaji *saparan beji* tidak hanya terdiri dari kata dasar atau monomorfemis saja, tetapi juga terdiri dari polimorfemis berupa kata berafiks, kata bereduplikasi, frasa, dan kompositum. Kedua, istilah-istilah dalam setiap sesaji memiliki makna yang merupakan perlambang dari doa, harapan, dan tujuan hidup masyarakat Condongsari. Dengan demikian, istilah-istilah sesaji tersebut merupakan ekspresi kebudayaan dan cerminan pola pikir masyarakat Condongsari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek kajian berupa istilah-istilah sesaji. Data diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber. Observasi dilakukan dengan terjun langsung dalam acara *saparan beji*. Sedangkan wawancara dilakukan dengan teknik pancing, yang dilanjutkan dengan teknik cakap bersamaan dengan dilakukannya teknik rekam dan catat. Wawancara mendapatkan klarifikasi dan penjelasan lebih detail mengenai proses, sesaji, doa, serta makna kultural dari sesaji dalam tradisi tersebut. Metode wawancara ini serupa dengan metode cakap yang diungkapkan Sudaryanto (2015:208). Metode tersebut terdiri dari beberapa teknik yaitu teknik pancing, yang dilanjutkan dengan teknik cakap semuka bersamaan dengan dilakukannya teknik rekam dan kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.

Tahap pertama analisis data adalah dengan menganalisis bentuk lingual setiap istilah sesaji tradisi *saparan beji*. Data dianalisis berdasarkan bentuknya, yaitu termasuk kata dasar /monomorfemis, atau polimorfemis yang dapat berbentuk kata berafiks, kata bereduplikasi, kompositum atau frasa. Peneliti menggunakan teori morfologi untuk mengetahui proses terbentuknya istilah-istilah tersebut. Tahap selanjutnya, menganalisis makna yang terdapat dalam istilah sesaji *saparan beji*. Istilah-istilah sesaji tersebut dianalisis maknanya secara leksikal atau berdasarkan makna kamus. Setelah itu, data kemudian dianalisis kembali menggunakan makna kultural. Makna leksikal dan makna kultural kemudian dibandingkan. Hasil perbandingan tersebut lah yang dapat disimpulkan sebagai cerminan budaya dan pola pikir masyarakat Condongsari.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif dengan diperjelas menggunakan gambar.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh istilah-istilah khas yang terdapat dalam setiap sesaji *saparan beji*. Istilah-istilah tersebut merupakan simbol dari doa, harapan, dan tujuan hidup masyarakat Condongsari.

3.1 Lumpangan

Kata *lumpangan* dalam bahasa Jawa terbentuk dari kata dasar *lumpang* ‘alat penumbuk padi’ yang mengalami proses afiksasi, yaitu penambahan sufiks -an. Proses morfologis pembentukan kata *lumpangan* adalah sebagai berikut :

lumpang + sufiks {-an} —————> lumpangan

Secara leksikal *lumpangan* bermakna suatu jenis makanan yang terbuat dari beras ketan goreng yang ditumbuk dan dicampur dengan gula jawa. Diberi nama *lumpangan* karena makanan ini dibentuk menyerupai bentuk *lumpang* dan *alu* ‘sepasang alat penumbuk padi’.

Bentuk *lumpang* dan *alu* merupakan lambang ketahanan pangan dan kemakmuran. Masyarakat ingin mengekspresikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan, berupa pangan. Masyarakat juga berharap agar masyarakat Condongsari dapat hidup makmur, murah pangan, dan terhindar dari *paceklik* ‘musibah kesulitan bahan pangan secara massal’.

3.2 *Wedhak, jungkat, pengilon, lengo wangi, lawe wenang*

Kata *wedhak* ‘bedak’ merupakan bentuk kata dasar yang tidak mengalami proses morfologis. Kata *wedhak* termasuk dalam monomorfemis karena terbentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem [wedhak] itu sendiri.

Begitu pula dengan kata *jungkat* ‘sisir’, merupakan bentuk kata dasar yang tidak mengalami proses morfologis. Kata *jungkat* termasuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem saja, yaitu [jungkat] itu sendiri.

Kata *pengilon* ‘cermin’ merupakan kata yang sudah mengalami proses afiksasi. Kata *pengilon* terbentuk dari kata dasar *ilo* ‘lihat’ yang mendapat konfiks paN-an. Proses morfologis terbentuknya kata *pengilon* adalah sebagai berikut :

paN +ilo + an	=	pangiloan	
	=	pangiloan	pelepasan [a]
	=	pangilon	
	=	pengilon	pergeseran [a] menjadi [e]

Kata *lenga wangi* ‘parfum’ merupakan bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *lenga* ‘minyak’ dan *wangi* ‘harum’.

Sama dengan *lenga wangi*, kata *lawe wenang* ‘benang dari kapas’ merupakan bentuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *lawe* ‘benang’ dan *wenang* ‘kapas’.

Secara leksikal, *wedhak* ‘bedak’ adalah salah satu perlengkapan kecantikan yang digunakan untuk mempercantik wajah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bedak adalah serbuk halus untuk mempercantik muka atau untuk obat kulit. *Wedhak* ‘bedak’ yang biasanya digunakan untuk mempercantik wajah, dalam tradisi saparan diartikan sebagai suatu hal yang dapat digunakan untuk mempercantik hati, yaitu sikap dan tata krama yang baik, dan raut wajah yang *sumeh* ‘ramah/sering tersenyum’.

Lenga wangi ‘parfum’ adalah minyak wangi atau wewangian yang digunakan untuk memperharum tubuh dan pakaian. Namun secara kultural, dalam tradisi *saparan*, *lenga wangi* diartikan sebagai pengharum nama. Dimaksudkan bahwa manusia harus melakukan hal-hal positif dan menghindari hal-hal negatif agar namanya tidak tercoreng. Bukan hanya harum di dalam masyarakat, tetapi juga di depan Tuhan.

Jungkat dalam bahasa Indonesia berarti sisir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sisir adalah alat untuk merapikan atau mengatur rambut, terbuat dari tanduk, plastik, atau logam, bergerigi tipis dan rapat. Namun *jungkat* dalam tradisi saparan adalah lambang dari pengatur niat. Sebagai manusia yang beragama dan berbudaya, masyarakat Condongsari diharapkan mampu meluruskan niat, memperbaiki dan merapikan tatanan hidup agar selalu berada pada jalan yang benar.

Pengilon dalam bahasa Indonesia berarti cermin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cermin adalah kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya. Namun dalam tradisi saparan, *pengilon* adalah alat untuk introspeksi diri, melihat bagaimana tingkah laku dan hati kita. Ketika pada cermin terlihat kurang sesuai, seharusnya manusia bisa memperbaiki, dengan menambah *wedhak* untuk mempercantik hati, *lenga wangi* untuk memperharum nama di depan Tuhan, dan merapikan niat dan langkah dengan *jungkat*.

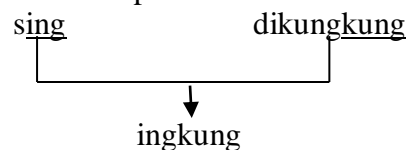
Lawe wenang ‘benang dari kapas’ dalam Kamus Bahasa Jawa berarti gelang dari benang untuk penangkal penyakit. Namun berdasarkan makna kultural, *lawe wenang* merupakan lambang yang diambil dari kata kedua yaitu *wenang*. *Wenang* berarti kuasa. Zat yang memiliki kuasa atas hidup manusia adalah Tuhan. *Lawe wenang* memiliki makna yang harus dikaitkan dengan sesaji lainnya, yaitu *wedhak*, *lenga wangi*, *jungkat*, dan *pengilon*.

Kelima sesaji ini merupakan satu kesatuan yang memiliki makna bahwa manusia hendaknya berias diri dengan hal yang baik, sebelum akhirnya kembali kepada yang *wenang* ‘kuasa’, yaitu Tuhan.

3.3 *Inkung*

Kata *inkung* ‘ayam utuh yang dimasak dengan bumbu kuning dan santan’ merupakan bentuk kata dasar yang tidak mengalami proses morfologis. *Inkung* termasuk bentuk monomorfemis karena terbentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem {*inkung*} itu sendiri.

Makna leksikal *inkung* adalah ayam utuh yang direbus dengan bumbu kuning dan santan. Sedangkan apabila dilihat dari tradisi saparan beji, kata *inkung* ini merupakan bentuk kontraksi dari kata *sing dikungkung* ‘yang dibelenggu’. Bentuk kontraksi pada *inkung* tersebut ialah pengekalan suku kata terakhir dalam setiap kata dasar.



Sesuatu yang dimaksud harus dibelenggu adalah hawa nafsu manusia. *Inkung* ini merupakan lambang mengekang atau membelenggu hawa nafsu yang ada dalam hati, agar manusia terhindar dari sifat negatif yang dibenci Tuhan.

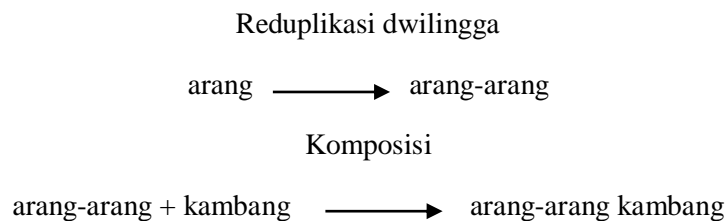
3.4 *Kabul*

Kata *kabul* ‘tempe dari ampas kedelai’ merupakan bentuk kata dasar yang tidak mengalami proses morfologis. *Kabul* termasuk dalam monomorfemis karena terbentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem {*kabul*} itu sendiri.

Kabul adalah tempe hasil fermentasi ampas tahu. Apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, kata *kabul* berarti terkabul. Sehingga, makna kultural dari *tempe kabul* ini terlihat dari namanya. *Kabul* melambangkan harapan agar doa-doa yang dipanjatkan ketika tradisi *saparan* berlangsung dapat terkabul.

3.5 *Arang-arang kambing*

Kata *arang-arang kambing* ‘air gula jawa yang di atasnya ditaburi beras goreng’ merupakan bentuk kompositum. *Arang-arang* berarti jarang, sedangkan *kambang* berarti terapung. Kompositum *arang-arang kambing* terbentuk dari kata bereduplikasi yaitu *arang-arang* dan kata dasar *kambang*. Reduplikasi pada kompositum *arang-arang* ini berbentuk dwilingga, yaitu pengulangan morfem {*arang*} secara utuh.



Arang-arang kambing adalah air gula jawa yang di atasnya ditaburi beras goreng. *Arang-arang* berarti jarang-jarang, dan *kambang* berarti terapung. *Arang-arang kambing* melambangkan manusia yang sudah berada di alam Barzakh. Beras goreng yang ringan akan *kambang* ‘terapung’, seperti halnya manusia yang berada di antara alam dunia dan alam akhirat. Masyarakat Condongsari percaya bahwa mereka masih terapung-apung di antara dua alam, belum tahu akan masuk surga atau neraka sampai hari kiamat tiba. Oleh karena itu, manusia yang masih hidup harus mengingat sanak saudara yang sudah kembali kepada Tuhan. Manusia yang masih di dunia diharapkan bisa mendoakan. Selain itu, manusia yang masih hidup harus selalu ingat bahwa cepat atau lambat akan menyusul sanak saudaranya ke alam Barzakh.

3.6 *Rujak srep*

Kata *rujak srep* ‘air dan daun dadap’ merupakan bentuk kompositum. Kompositum *rujak srep* terbentuk dari leksem *rujak* yang berarti makanan yang dibuat dari buah-buahan yang diiris dan diberi bumbu gula jawa, cabai dan garam, dan leksem *srep* yaitu kontraksi dari kata dasar *sirep* ‘reda’. Terbentuknya kompositum *rujak srep* ini menghasilkan makna baru yang jauh berbeda dari makna asli setiap leksem.

Rujak srep adalah daun dadap yang direndam dalam air putih. Oleh sebagian masyarakat, daun dadap dipercaya mampu mengobati demam

pada anak. Daun dadap yang memiliki khasiat menurunkan panas ini kemudian dijadikan lambang *sirep* ‘reda’. Dalam tradisi saparan ini, *rujak srep* melambangkan tujuan agar masalah yang ada pada masyarakat Condongsari dapat *sirep* ‘hilang’, dan keadaan yang sedang memanas dapat kembali dingin. Selain itu, *rujak srep* melambangkan harapan agar warga Condongsari hidup *adem ayem tentrem guyup rukun* ‘harmonis, tenang, tentram, rukun’.

3.7 *Teh legi, teh pait, kopi legi, kopi pait*

Empat nama sesaji ini merupakan bentuk frasa yang masing-masing terdiri dari dua kata, yaitu teh dan legi, teh dan pait, kopi dan legi, serta kopi dan pait.

Teh legi ‘teh manis’ adalah minuman teh biasa yang diberi gula pasir. *Teh pait* ‘teh tawar’ adalah minuman teh yang tidak diberi gula. Begitu pula dengan *kopi pait* dan *kopi legi*.

Adanya rasa manis dan pahit di dua macam minuman ini melambangkan bahwa semua di dunia ini ada pasangannya. Ada baik dan buruk, ada hitam dan putih. Selain itu, pahit dan manis yang ada dalam dua jenis minuman ini melambangkan bahwa manusia hidup di dunia ini pasti akan merasakan pahit dan manis. Ada kalanya sedih, ada kalanya bahagia. Ada kalanya sehat, ada pula kalanya diberi ujian sakit, dan lain sebagainya. Namun manusia harus bisa menerima, dan tetap bersyukur.

3.8 *Klasa bangka*

Kata *klasa bangka* ‘tikar yang digunakan untuk mengalasi sesaji’ merupakan bentuk kompositum yang terdiri dari kata *klasa* ‘tikar’ dan *bangka* ‘mati’. Pembentukan kompositum tersebut menghasilkan makna baru yang artinya jauh berbeda dari makna masing-masing leksem pembentuknya.

Klasa bangka jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti tikar mati. *Klasa bangka* adalah tikar dari mendong ‘rumput (suku Cyperaceae) yang membentuk rumpun tinggi, batangnya yang dikeringkan digunakan untuk bahan anyaman seperti tikar, topi dan keranjang’.

Pada tradisi saparan ini, tikar melambangkan tanah yang ditempati, yaitu Desa Condongsari, sedangkan kata *bangka* yang berarti mati melambangkan harapan sampai mati. Artinya, *klasa bangka* memiliki makna kultural yaitu sebagai lambang harapan agar masyarakat Condongsari dapat hidup rukun dalam satu desa sampai maut memisahkan.

3.9 *Lepet*

Kata *lepet* merupakan bentuk kata dasar dalam Bahasa Jawa yang terdiri dari satu morfem {lepet}itu sendiri.

Lepet adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dan parutan kelapa yang dibungkus dengan daun kelapa yang tidak dilepas dari tulangnya, dibentuk silinder dan direbus. Bahan *lepet* sama persis dengan ketan atau jadah yang belum dtumbuk.

Secara kultural, *lepet* memiliki arti yang dapat kita lihat dari bentuk pembungkusnya. Bentuk *lepet* yang panjang, kokoh, dan diikat-ikat

melambangkan tujuan yang *kenceng* ‘kuat’. Lepet dibuat berbentuk silinder dan panjang, yang melambangkan harapan agar manusia dapat berpikir panjang dan memiliki tekad yang bulat untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Bungkus lepet terbuat dari daun kelapa yang tidak dilepas dari tulangnya, hal ini melambangkan kekokohan dari hati dan tekad manusia. Tali-tali yang mengikat lepet melambangkan sebuah ikatan untuk membuat tujuan manusia menjadi kenceng ‘kuat’.

3.10 *Klowoh*

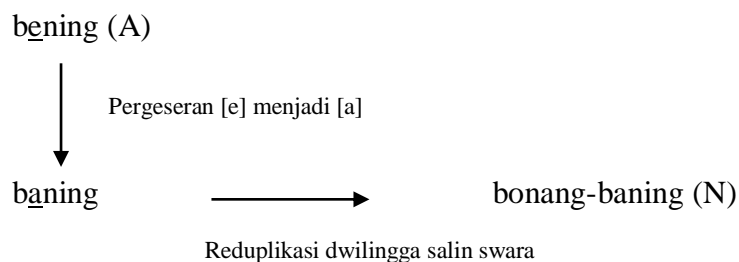
Kata *klowoh* ‘wadah mirip periuk berukuran kecil terbuat dari tanah’ merupakan bentuk kata dasar yang tidak mengalami proses morfologis. Kata *klowoh* termasuk monomorfemis karena terbentuk dari satu morfem saja yaitu [klowoh] itu sendiri.

Secara leksikal, *klowoh* adalah wadah yang bentuknya mirip periuk, berukuran kecil, terbuat dari tanah liat. *Klowoh* dalam tradisi *saparan beji* diisi dengan satu butir telur ayam kampung, uang koin dan uang kertas, serta sejumlah beras. *Klowoh* dan isinya melambangkan harapan agar masyarakat Condongsari selalu diberi kecukupan dalam hal pangan. Selain itu, *klowoh* dan isinya mengandung sebuah ajaran tentang hidup hemat, dan tidak boleh serakah. Kita harus ingat bahwa besok masih akan membutuhkan makanan lagi, sehingga apa yang kita miliki tidak boleh dihabiskan. Kita harus menyisihkan sebagian dan menyimpannya untuk esok hari.

Selain itu, telur memiliki arti kultural lain sebagai penguat dari keseluruhan harapan yang dilambangkan dengan *klowoh*. Telur merupakan calon ayam yang melambangkan calon manusia, keturunan, atau anak cucu, yang harus dipikirkan masa depannya dari sekarang. Sehingga manusia tidak boleh menghambur-hamburkan harta yang dimiliki saat ini. Pengertian lain dari telur adalah lambang harapan. Suatu saat apa yang manusia usahakan akan mendapatkan hasil.

3.11 *Bonang-baning*

Kata *bonang baning* ‘air tawar’ merupakan bentuk reduplikasi dwilingga salin swara dari *baning*. *Baning* berasal dari kata dasar *bening* ‘jernih’ yang mengalami proses pergeseran bunyi [e] menjadi [a].



Bonang-baning adalah air putih atau air tawar. Kata *bonang baning* terbentuk dari kata dasar *bening* yang artinya jernih. *Bonang baning* memiliki makna sebagai penjernih pikiran dan pendingin hati

manusia. Selain itu, bonang-baning bermakna sebagai lambang kesucian. Diharapkan masyarakat Condongsari tergolong orang-orang yang suci dan baik di mata Tuhan Yang Maha Esa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah yang terdapat dalam *sapara beji*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Condongsar, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo meliputi *lumpangan, wedhak, lenga wangi, jungkat, pengilon, lawe wenang, ingkung, kabul, arang-arang kambang, rujak srep, teh legi, teh pait, kopi legi, kopi pait, klasa bangsa, lepet, klowoh, dan bonang-baning*. Istilah-istilah tersebut berbentuk kata dasar, kata berafiks, kata bereduplikasi, frasa, dan kompositum.

Istilah-istilah sesaji dalam saparan beji memiliki makna sebagai lambang tujuan, doa, dan harapan. Selain itu, sesaji-sesaji pada saparan beji di Condongsari ini memiliki nilai, yaitu nilai religi, edukasi, sosial, dan moral. Semua sesaji yang digunakan dalam upacara tradisional *sarapan beji* merupakan wujud cerminan kebudayaan dari masyarakat setempat. Masyarakat mengekspresikan pola pikir dan harapan melalui makanan dan benda-benda yang dapat menyimbolkan tujuan-tujuan tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2003. Semantik. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Maheswara, Majendra. Tanpa tahun. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia-Indonesia Jawa*. Yogyakarta. Pustaka Mahardika.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa - Jawa* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahmatillah, Indah Masita, Kusnadi, Agustina Dewi Setiari. 2016. Istilah-Istilah dalam Upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi : Kajian Etnolingyistik.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolingyistik : Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*. Medan. Poda.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sundari, Wiwiek. 2008. Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa. *Volume 32, 71-80*.